

DINAMIKA SOSIAL EKONOMI PETANI JAGUNG KUNING DI DESA TONRORITA KECAMATAN BIRINGBULU KABUPATEN GOWA 1985-2005

Oleh:
Sukiman

Abstract

The aim of this study to discover the social and economic life of yellow corn farmers in the Tonrorita village, Biringbulu District, Gowa Regency, by uncovering the background of the society which develop yellow corn plants. Then to describe the development of yellow corn plants in Tonrorita Village. Moreover, to analyze the impact of yellow corn the changing of social and economic in the Tonrorita Village society, Biringbulu Districts, Gowa.

This research is a historical description using historical methods that include heuristic, critic, interpretation, and historiography or writing a historical narrative. Then the results showed that the yellow maize crop development in the Tonrorita Village, District of Biringbulu began in 1985. That is the start of the public to switch from hazelnut cultivation to the yellow corn cultivation. The role of government couldn't be separated from the success of the yellow maize crop, namely the provision of capital, formation of farmer groups and agricultural extension.

From the results of this study concluded that increasing yellow maize cultivation in the Tonrorita Village, Biringbulu District, Gowa Regency has a very broad impact to the farmers. Farmer economic level was increasingly prosperous, as well as the fulfillment of social needs of farmers.

Keywords: Social economic Life, Yellow Corn, Farmers, Development

A. Pendahuluan

Sebagai negara agraris, sebahagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian pada bidang pertanian. Oleh sebab itu maka pemerintah senantiasa memprioritaskan pembangunan pada sektor pertanian di samping itu bidang lain yang mendukung.

Pembangunan pada sektor pertanian dalam arti luas perlu terus ditingkatkan melalui usaha-usaha intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi, bukan saja dengan tujuan untuk meningkatkan ekspor, tapi terutama juga untuk meningkatkan pendapatan rakyat dalam peningkatan harkat dan martabat para petani yang ada di pedesaan serta untuk menjadikan sektor pertanian semakin maju.

Agar pendapatan petani di pedesaan dapat ditingkatkan yang secara langsung bergerak pada bidang pertanian, maka Usaha pembangunan di daerah perlu ditingkatkan dengan usaha pembinaan pembangunan yang sesuai dengan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Tanaman jagung kuning adalah salah satu tanaman yang sangat potensial dikembangkan di Indonesia karena jagung sangat cocok dengan keadaan geografis

Indonesia. Menurut Rukmana¹, “Tanaman jagung dapat tumbuh di dataran rendah sampai tinggi (pegunungan).

Produksi jagung di Indonesia dari tahun ke tahun memberikan harapan kepada petani yaitu dengan adanya peningkatan hasil yang didapatkan, olehnya itu masa depan tanaman jagung cukup baik, apalagi bila dikelola secara intensif. Menurut Rukmana² bahwa:

Pengembangan daerah sentrum produksi jagung di pronyeksikan di Propinsi Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatra Utara, Bali, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu pusat pengembangan tanaman jagung, Hal ini mendorong Pemerintah Tingkat I Sulawesi Selatan senantiasa berupaya meningkatkan pengembangan tanaman jagung di beberapa Kabupaten se-Sulawesi Selatan.

Desa Tonrorita merupakan salah satu daerah penghasil tanaman jagung yang cukup besar. Salah satu faktor pendukung adalah banyaknya penduduk di Desa Tonronita bekeja pada sektor pertanian khususnya tanaman jagung, dan masih memadainya luas lahan yang dapat di kelola pada kegiatan di sektor pertanian.

Sebelum pembudidayaan jagung kuning oleh masyarakat petani di Desa Tonrorita, mereka masih menanam jagung pulut yang hanya untuk dikonsumsi dan keperluan pakan ternak. Disamping itu kebanyakan lahan pertanian masih dipenuhi tanaman kemiri yang saat itu masih merupakan tanaman andalan bagi masyarakat petani di Desa Tonronita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Pada tahun 1985-an sebagian besar para petani di Desa Tonrorita mulai membudidayakan tanaman jagung kuning, hal tersebut disebabkan karena jagung kuning bukan lagi hanya sebatas konsumsi tetapi sudah bisa dipasarkan yang dapat memberikan keuntungan langsung bagi para petani. Termasuk jarak antara penanaman dan masa panen memakan waktu yang relatif singkat, yaitu empat sampai enam bulan saja. Lain halnya dengan budidaya kemiri yang sebelumnya sebahagian besar masih menjadi tanaman andalan bagi masyarakat di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, dimana budidaya kemiri memakan waktu yang relatif lebih lama yaitu bisa mencapai dua sampai tiga tahun baru dapat dinikmati hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis meneliti tentang dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Biringbulu khususnya di Desa Tonrorita, dengan mengungkap latar belakang masyarakat mengembangkan tanaman jagung kuning, peran pemerintah Kabupaten Gowa, perkembangan produksi tanaman jagung kuning serta perubahan sosial ekonomi petani jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Adapun batasan permasalahan yang akan dikemukakan oleh penulis adalah difokuskan pada latar belakang dikembangkannya jagung kuning, peranan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Gowa dalam mengembangkan tanaman jagung kuning, perkembangan produksi tanaman jagung kuning dan tahun 1985-2005, serta perubahan sosial ekonomi masyarakat petani jagung kuning.

¹Rukmana, Rahmat. *Usaha Tani Jagung*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 28.

²Rukmana, Rahmat. *Usaha Tani Jagung*, h. 14.

Batasan temporal dalam penulisan penelitian ini adalah dimulai pada tahun 1985 sampai tahun 2005. Tahun 1985 adalah merupakan awal dimulainya budidaya jagung kuning dan beralihnya masyarakat petani Desa Tonrorita dan budidaya kemiri ke sektor pembudidayaan jagung kuning. Sedangkan tahun 2005 merupakan tahun untuk mengukur tingkat perkembangan yang terjadi selama kurun waktu 1985-2005.

B. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Tonrorita yang terletak di Kecamatan, Biringbulu Kabupaten Gowa adalah salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Terletak di ujung selatan pulau Sulawesi, jaraknya kurang lebih 117 kilometer dari Makassar ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan.

Untuk mengetahui tentang keadaan alam atau letak Desa Tonrorita, maka di bawah ini akan digambarkan melalui batas-batasnya sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pencong
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lauwa
Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Datara
Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Borimasunggu
(Kantor Desa Tonrorita, 29 Nopember 2006).

Desa Tonrorita pada umumnya terdiri dari wilayah yang bergunung-gunung, di pesisir Timur dan Barat terdapat daerah dataran rendah. Daerah ini berada pada pesisir Timur Semenanjung Sulawesi Selatan. Mempunyai iklim yang relatif kering, hujan turun pada bulan Nopember sampai bulan April. Jadi musim kemarau lebih lama waktunya dibandingkan musim hujan.

Desa Tonrorita memiliki jenis tanah yang sebahagian besar tanah kering serta beriklim tropis. Oleh karena itu Desa Tonrorita adalah daerah yang cocok untuk budidaya tanaman yang menghasilkan nilai produksi, seperti tanaman jagung, apalagi bila dikelola secara intensif. Menurut Rukmana³ bahwa:

Pengembangan daerah Sentrum produksi jagung diproyeksikan di Propinsi Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatra Utara, Bali, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur.

Dari pernyataan ini jelas bahwa tanaman jagung kuning cocok untuk daerah pegunungan seperti Desa Tonronita. Sementara itu curah hujan selama satu tahun sebanyak 117 mm dengan curah hujan 18,085 mm/tahun serta suhu antara 22°C sampai 32°C.⁴

Keadaan musim di Desa Tonrorita pada umumnya sama dengan keadaan musim di desa-desa lain dalam wilayah Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Musim tersebut dikenal dengan dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi antara bulan Nopember sampai dengan bulan April, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei sampai bulan Oktober. Selain itu ditinjau dan segi klasifikasi iklim di Desa Tonronita dapat dikategorikan dengan tipe iklim "C2 yaitu

³Rukmana, Rahmat. *Usaha Tani Jagung*, h. 14.

⁴Data dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Gowa, tanggal 29 Nopember 2006.

wilayah yang memiliki bulan basah 5 sampai 6 bulan dan bulan lembab 2 sampai 4 bulan". (Biro Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 29 Nopember 2006).

2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Keadaan penduduk yang penulis maksudkan disini yaitu jumlah penduduk yang menghuni Desa Tonrorita beserta mata pencaharian yang mereka tekuni. Berdasarkan yang diperoleh oleh penulis dari kantor Desa Tonrorita, 30 Nopember 2006, "bahwa jumlah penduduk tahun 2005 sebanyak 4626 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1947 jiwa dan perempuan sebanyak 2679 jiwa dan luas areal pertanian jagung kuning sebanyak 2.325 ha yang dikelola oleh 930 petani" (Sumber: Kantor Desa Tonrorita 30 Nopember 2006).

Umumnya dihuni oleh suku makassar serta sebahagian kecil dan suku lain, dan berasal dari daerah lain yaitu dari luar Desa Tonrorita. Namun karena masih dominannya penduduk asli bila dibandingkan dengan penduduk pendatang, maka dalam pergaulan sehari-hari, bahasa yang digunakan adalah bahasa Makassar, sementara itu keberadaan penduduk pendatang di Desa Tonrorita jumlahnya sangat kecil, keberadaannya dilatar belakangi oleh tugas mereka sebagai Guru pada sekolah-sekolah dasar dan lanjutan.

Disamping itu penyebaran penduduk di Desa Tonrorita tidak merata antara dusun yang satu dengan dusun yang lainnya. Kepadatan penduduk yang berbeda-beda disebabkan oleh perbedaan luas wilayah dan jumlah penduduk masing-masing lingkungan atau dusun di Desa Tonrorita, sedangkan penyebaran penduduk tidak merata disebabkan oleh letak geografis dan tingkat kesuburan tanah. Sesuai dengan letak geografis pada umumnya wilayah Desa Tonrorita terdiri dari gunung-gunung, sehingga mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam.

Namun sebagian kecil penduduk di Desa Tonrorita ada juga yang bergerak dibidang usaha lainnya, seperti berdagang, jasa serta usaha atau keterampilan lainnya. Hal ini tentunya memberikan gambaran keanekaragaman penduduk di Desa Tonrorita ditinjau dari segi mata pencaharian yang pada dasarnya untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan hidup mereka.

Sementara itu, bila ditinjau dari segi pendidikan, maka penduduk yang mendiami wilayah Desa Tonrorita khususnya pada generasi mudanya sudah ada yang telah menikmati pendidikan sampai pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.

3. Kehidupan Sosial Ekonomi

Aspek-aspek sosial masyarakat di Desa Tonronita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa yang akan penulis kemukakan antara lain menyangkut strata sosial atau stratifikasi sosial serta ekonominya. Penjelasan dan kedua hal tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:

a) Stratifikasi Sosial

Lahirnya perbedaan golongan atau tingkatan dalam suatu masyarakat, pada dasarnya diawali oleh adanya naluri manusia untuk saling menguasai. Dengan demikian akan mengakibatkan munculnya perbedaan golongan dalam masyarakat tersebut yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi segala aktifitas kehidupan serta keikutsertaan setiap individu dalam berbagai bidang seperti bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial budaya.

Sistem pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial, umumnya dikenal dalam masyarakat tradisional Bugis Makassar yang terbagi dalam tiga tingkatan. Seperti yang dikemukakan oleh Dg. Patunru (1983: 3) bahwa “dikenal tiga tingkatan stars sosial suku Makassar antara lain *Karaeng*, *Tu Maradeka* (orang merdeka atau orang kebanyakan), *Ata* (Hamba, budak)”.

Pada dasarnya sistem kekerabatan masyarakat desa Tonrorita disebut “*sibija*” atau biasa juga disebut “*sipammanakang*”⁵, dimana fungsinya untuk dapat menunjukkan bahwa seseorang masih terikat pada garis keturunan tertentu, maka akan dapat diketahui hak-haknya dan kewajiban seseorang di dalam masyarakat. Oleh karena itu “kekerabatan disusun atas dua dasar yaitu: (1) dengan dasar pertalian darah dan (2) dengan melalui perkawinan”.⁶

Oleh karena itu kerabat yang terbentuk oleh karena adanya pertalian darah disebut *sibija* atau *sipammanakang*, dimana keluarga dekat disebut *bija ma'reppese'* sedangkan keluarga jauh disebut dengan *bija bella*. Kekeluargaan yang dibentuk oleh karena perkawinan disebut dengan *bija pa'renrengang*. Mengenai hal perkawinan masyarakat Desa Tonrorita cenderung memilih pasangan hidup dan lingkungan kerabat sendiri (indogami). Hal ini lebih ditekankan lagi dengan ungkapan yang biasa diperdengarkan oleh masyarakat setempat kalau memilih jodoh. Seperti yang diungkapkan oleh Dg. Nurung bahwa “umumnya masyarakat disini memilih keluarga sendiri kalau mau mencari pasangan hidup”. Walaupun perkawinan dengan saudara sepupu atau keluarga dianggap ideal, namun bukanlah suatu hal yang diwajibkan. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan di luar lingkungan keluarga.

Dalam kehidupan masyarakat dikenal adanya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial, walaupun bentuk pelapisan sosial sekarang tidak terlalu penting artinya, namun sedikit banyaknya perlu diketahui karena dengan memakai struktur sosial dan suatu masyarakat. Pelapisan sosial atau stratifikasi dalam masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya sebelum kolonial menurut Fredericy yang dikutip Mattulada ke dalam tiga lapisan pokok dalam kehidupan masyarakat yaitu:

- 1 *Anak karaeng* ialah lapisan kaum kerabat raja-raja.
- 2 *Tumaradeka* lapisan orang merdeka yang merupakan sebagian besar dan rakyat di Sulawesi Selatan.
- 3 *Ata* ialah lapisan orang budak yang tertangkap dalam peperangan orang yang tidak dapat membayar utang atau orang yang melanggar adat.⁷

Pembagian masyarakat dalam tingkatan merupakan faktor yang penting karena kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dan masyarakat tersebut. Pelapisan masyarakat diungkapkan dalam bahasa makassar disebut “*Empoang*” sedangkan maksud dan pelapisan masyarakat ialah “*Appasirupa*” (membedakan).

Dengan perubahan zaman serta pengaruh kemajuan pembangunan dalam berbagai bidang menyentuh kehidupan sosial masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Desa Tonrorita pada khususnya, tanpa adanya gejala-gejala dan kendala kriteria baru dalam mengukur stratifikasi atau pelapisan sosial. Hal tersebut berpatokan

⁵Alimuddin ‘wawancara’ tanggal 2 Desember 2006.

⁶H. Jumadeng ‘wawancara’ tanggal 2 Desember 2006.

⁷Koentjraningrat, *Pokok Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 276

pada predikat seseorang yang mereka sandang misalnya gelar kesaqanaan, haji, atau mengukur dan benda-benda material yang dimiliki.

b) Keadaan Ekonomi

Kondisi geografis Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa sangat memungkinkan dan sangat potensial dijadikan sebagai sentra dan pengembangan komoditi hortikultura seperti tanaman jagung kuning. Masyarakat memanfaatkan lahan, baik itu lahan kering maupun lahan basah untuk membudidayakan dan mengembangkan tanaman jagung kuning. Dengan dimanfaatkannya lahan tersebut, maka secara tidak langsung memberikan peluang terhadap masyarakat, khususnya masyarakat petani di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Plank⁸ sebagai berikut:

Ekonomi keluarga petani memperlihatkan tipe usaha pertanian yang paling sering dijumpai sebagai kesatuan produksi dan konsumsi mereka terorganisir menurut masing-masing struktur keluarga tani yang berlaku.

Golongan petani merupakan kelompok masyarakat yang paling penting artinya, karena petani banyak memberikan sumbangsi dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya pembangunan pertanian dipedesaan telah memberikan andil yang cukup besar. Penjelasan tersebut sesuai apa yang dikemukakan oleh Salman⁹ sebagai berikut:

Pembangunan jangka panjang di Indonesia diawali dengan prioritas sektor pertanian. Hal ini sangat beralasan selain karena basis ekonomi rakyat memang bertumpu pada pertanian yang umumnya subsistim untuk industrialisasi diperlukan sektor penyangga yang kuat.

Demikian pula halnya dengan Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, dimana pertanian merupakan prioritas utama dalam pembangunan tentunya dengan memperhatikan sektor-sektor lainnya. Pembudayaan dan pengembangan tanaman jagung kuning telah memberikan sumbangan yang besar para petani, khususnya dalam peningkatan pendapatan petani.

Dengan pembudidayaan tanaman jagung kuning yang dilakukan oleh para petani yang ada di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa dapat menambah penghasilan para petani, karena penanaman dan produksi jagung kuning dilakukan dua kali dalam setahun. Di samping itu ketersediaan pasar dan harga yang menguntungkan petani sehingga mendorong terjadinya peningkatan perekonomian masyarakat.

Namun perlu dipahami bahwa “petani juga merupakan masalah yang benar-benar sulit”¹⁰ Hal ini disebabkan karena tidak mudah untuk mengikutsertakan mereka dalam kemajuan ekonomi dan sosial, disamping itu dengan jumlah petani yang sangat banyak tidak diiringi dengan daya tampung usaha-usaha yang dikembangkan oleh pemerintah.

⁸Uirich Plank. *Sosiologi Pertanian*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h. 28.

⁹Darmawan Salman. *Pembangunan pertanian dan Dinamika Pedesaan*. (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), h. 30

¹⁰Uirich Plank. *Sosiologi Pertanian*, h. 261.

Oleh karena itu, maka diperlukan usaha-usaha dalam upaya untuk mengatasi segala persoalan yang dihadapi oleh pihak pemerintah maupun pihak petani. Keduanya harus bekerja sama dalam memanfaatkan sumber-sumber alam yang tersedia di lingkungannya guna meningkatkan pendapatan dan perekonomiannya, sehingga keterlibatan petani dalam pembangunan mempunyai peran dan andil yang cukup besar, tidak terkecuali para petani yang ada di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

C. PENANAMAN TANAMAN JAGUNG KUNING

1. Sejarah Tanaman Jagung Kuning

Komoditi jagung mempunyai prospek yang sangat cerah untuk menambah pendapatan para petani. Hal ini dikarenakan posisi jagung sebagai bahan makanan sekelompok orang sebagai komoditi substitusi beras, dalam mendukung perkembangan industri pakan ternak yang memanfaatkan jagung sebagai bahan baku utama, sehingga mempunyai peluang pasar yang lebih tinggi.

Tanaman jagung yang dalam bahasa ilmiahnya *Zea Mays* merupakan salah satu jenis tanaman biji-bijian dan keluarga rumput-rumputan (*graminaceae*) dan pada saat sekarang ini sudah populer diseluruh dunia. "Menurut sejarah tanaman jagung berasal dari Amerika"¹¹

Hal tersebut sejalan apa yang dikemukakan oleh Rukmana¹² tentang sejarah tanaman jagung kuning:

Sumber genetik (Plasma Nuftah) tanaman jagung berasal dari Amerika. Konon bentuk tanaman jagung yang disebut *Pod Maize* telah tumbuh pada 4500 tahun yang lalu di pegunungan Andes, Amerika Selatan. Literatur lainnya menyebutkan bahwa jagung tumbuh subur dikawasan Meksiko kemudian menyebar ke Amerika Tengah dan Amerika Selatan.

Pada waktu orang-orang Eropa datang ke Amerika, secara tidak langsung mereka melihat orang-orang Indian menanam jagung. Banyak diantara mereka terkesima karena ada sejenis rerumputan (*graminae*) yang biji dan buahnya cukup besar. Pada waktu itu orang-orang Eropa mempunyai anggapan bahwa yang namanya rumput-rumputan mempunyai biji dan buah yang kecil.

Karena kekagumannya terhadap tanaman jagung tersebut, maka sewaktu kembali ke negeri asalnya, orang-orang Eropa banyak yang membawa benih/biji jagung untuk ditanam di daerah asalnya. Dengan melalui Eropa tanaman jagung terus menyebar ke Asia dan Afrika. Penyebaran tanaman jagung ini pada umumnya melalui kegiatan bisnis atau perdagangan.

Disamping itu dikatakan pula tentang jasa Christopher Columbus yang menyebarkan jagung ke Benua Eropa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rukmana¹³ sebagai berikut:

¹¹Warisno. *Budidaya Jagung Hibrida*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 9.

¹²Rahmat Rukmana. *Usaha Tani Jagung*, h. 19.

¹³Rahmat Rukmana. *Usaha Tani Jagung*, h. 19.

Cristopher Columbus penemu Benua Amerika pada tahun 1492 berjasa menyebarkan jagung ke Benua Eropa. Pusat penyebaran pertama di Eropa antara lain Spanyol, Portugal, Perancis, Italia, sampai ke Afrika Utara. Pada abad ke-16 jagung mulai ditanam di daerah pantai Barat Afrika, kemudian meluas ke India dan Cina.

Pada abad ke-19, pembudidayaan dan pengembangan tanaman jagung telah meluas di negara-negara beriklim tropis dan sub-tropis di dunia. Pusat penanaman jagung di Amerika disebut “Corn Belt” yang meliputi daerah Indiana, Dakota, Illinois, Iowa, Wisconsin, Michigan, Minnesota, Nebraska dan Kansas¹⁴. Pada saat ini tananaman jagung dapat dikatakan sebagai tanaman utama dan dikembangkan diberbagai perkebunan milik masyarakat.

Memasuki abad ke-16, tanaman jagung ini oleh orang-orang Eropa, khususnya orang Portugis yang gemar melancong membawa tanaman jagung ini ke Pakistan, Tiongkok (Cina), dan daerah-daerah lain di Asia (termasuk Indonesia). “Orang-orang Belanda menamakan tanaman jagung mi *Mais* dan orang-orang Inggris menyebutnya *Corn*”.¹⁵ Pada saat sekarang mi tanaman jagung telah menyebar kemana-mana dan hampir seluruh dunia orang sudah mengenal apa yang disebut dengan tanaman jagung.

Di Indonesia sendiri sebagai negara agraris yang tentunya memberikan peluang besar bagi pembudidayaan tanaman jagung telah menghasilkan berbagai daerah-daerah penghasil jagung, diantaranya adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Madura, Daerah Istimewa, Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Maluku dan Sulawesi Selatan.

Di Sulawesi Selatan sendiri, khususnya di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, telah mengenal tanaman jagung kuning pada tahun 1985-an. Namun tanaman jagung ini terbatas pada pembudidayaannya. Masyarakat menanam jagung hanya untuk dikonsumsi dan dijadikan sebagai salah satu alternatif pengganti beras. Di samping itu tanaman jagung ini juga dipergunakan sebagai pakan temak yaitu ayam dan itik.

Memasuki tahun 1985, dimana pemerintah telah mencanangkan program pembangunan melalul program Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Keadaan ini membuat masyarakat bisa memanfaatkan segala potensi dan sumber-sumber alam yang tersedia dilingkungannya. Masyarakat di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa mulai memanfaatkan lahan-lahan kering untuk ditanami jagung.

Proses pemanfaatan lahan-lahan kering tentunya tidak melibatkan para petani. Tetapi juga oleh pihak pemerintah, dengan mengadakan kerja sama terhadap instansi yang terkait. Disamping itu, diadakan pula pembinaan terhadap petani tentang cara-cara pembudidayaan dan pengembangan tanaman jagung, khususnya tanaman jagung kuning.

¹⁴Rahmat Rukmana. *Usaha Tani Jagung*, h. 20.

¹⁵Warisno. *Budidaya Jagung Hibrida*. h. 19.

2. Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Tanaman Jagung Kuning

Program yang dicanangkan oleh pemerintah seharusnya didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena salah satu letak keberhasilan dan kegagalan dalam metakukan pembangunan tergantung dan besarnya partisipasi masyarakat terhadap program yang dicanangkan.

Kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah Kabupaten Gowa, dalam kaitannya dengan pengembangan tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa adalah “pemberian kredit usaha tani serta mengadakan penyuluhan-penyuluhan mengenai tanaman jagung kuning dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan”.¹⁶

Dengan adanya kebijakan tersebut, maka diharapkan pertanian jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa mengalami perkembangan yang pesat. Disamping kebijakan tersebut, pemerintah juga mengadakan langkah-langkah yang dapat mendukung kebijakan sebagai berikut:

- a) Membentuk kelompok-kelompok tani se-Desa Tonrorita yang tujuannya mengkoordinir setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh para petani.
- b) Kerja sama oleh pihak perbankan untuk memberikan kredit sebagai pinjaman modal kepada para petani.
- c) Bekerjasama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan menyediakan bibit-bibit unggul serta menyediakan tenaga-tenaga penyuluh pertanian.
- d) Memberikan subsidi kepada para petani utamanya untuk pemberian bibit pupuk dan sarana lainnya.¹⁷

Usaha yang dilakukan adalah merupakan wujud nyata dan peran pemerintah dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan perekonomian dalam masyarakatnya. Disamping itu peningkatan tersebut ditandai pula dengan membaiknya sumber-sumber daerah khususnya di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Perhatian pemerintah Kabupaten Gowa terhadap sektor pengembangan tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa didukung oleh potensi sumber daya alam yang tersedia. Selain itu keinginan masyarakat untuk merubah taraf kehidupannya sangat tinggi, yang ditandai dengan dimanfaatkannya lahan-lahan kening dan mengubahnya menjadi areal penanaman jagung kuning.

Disamping itu pemerintah juga membentuk kelompok-kelompok tani di Desa Tonrorita. “sistem keanggotaan dalam kelompok tani ini didasarkan oleh kenyataan bahwa mereka terlibat secara langsung dalam program kegiatan-kegiatan kelompok tani”.¹⁸

Langkah yang ditempuh pemerintah tersebut menunjukkan kesadaran pemerintah akan pentingnya sumber daya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soemardjan¹⁹ bahwa “untuk melibatkan masyarakat secara langsung tanpa

¹⁶M. Naufal ‘wawancara’ tanggal 3 Desember 2006.

¹⁷Abd. Muttalib Said ‘wawancara’ tanggal 3 Desember 2006.

¹⁸M. Naufal ‘wawancara’ tanggal 3 Desember 2006.

¹⁹Soeleman Soemardjan. *Sosiologi Pedesaan*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1982), h. 53.

didukung oleh pengetahuan yang mantap dan menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan pembangunan pedesaan”.

Peran pemerintah yang diberikan dalam pengembangan dan pembudidayaan tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, tidak akan mengalami kesuksesan tanpa adanya dukungan, keinginan serta partisipasi masyarakat. Disamping itu dalam upaya pengembang tersebut, juga harus memperhatikan lingkungan alam, sehingga keseimbangan ekosistem lingkungan hidup dapat terjaga.

3. Reaksi Masyarakat Dalam Merespon Tanaman Jagung Kuning

Masyarakat petani senantiasa mempertahankan pola lama dan enggan mengikuti segala perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut diakibatkan karena pola-pola baru atau perubahan-perubahan baru yang diterapkan belum memperlihatkan hasil yang menjawab keraguan para petani.

Awal mula pengembangan dan pembudidayaan tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa tidak langsung mendapatkan respon yang positif dikalangan masyarakat petani. Bahkan sebahagian petani lebih cenderung mempertahankan budidaya kemiri yang sudah turun temurun menjadi tanaman andalan masyarakat yang ada di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh bapak Abdul Mutalib Said²⁰ Sebagai berikut:

Umunya masyarakat di Desa Tonrorita masih ragu membudidayakan tanaman jagung kuning, karena mereka masih menjadikan kemiri sebagai tanaman andalan dan lebih cenderung menanam bibit jagung lokal yang dianggap bisa memberikan hasil yang cukup memadai. Disamping itu keunggulan tanaman jagung kuning belum dilihat secara nyata oleh masyarakat.

Akan tetapi pemerintah Kabupaten Gowa terus berupaya memasyarakatkan tanaman jagung kuning. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah tersebut telah menampakan hasil. Apalagi dari pembudidayaan jagung kuning memberikan bukti kepada petani yaitu dengan hasil yang memuaskan. Lain halnya dengan tanaman kemiri yang sebenarnya harganya tidak kalah dengan harga jagung kuning akan tetapi hanya berproduksi satu kali dalam setiap tahunnya, di samping itu lahan yang telah ditanami kemiri biasanya tidak bisa lagi ditambah dengan tanaman lain serta jarak waktu antara penanaman dengan produksi sangat lama, yaitu bisa empat sampai lima tahun.

Pembudidayaan jagung kuning bukan hanya berkembang di Kabupaten Gowa akan tetapi sudah meluas ke Kabupaten lain di Sulawesi Selatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu Intensifikasi Sulawesi Selatan²¹ sebagai berikut:

Oleh karena itu program UPSUS jagung kuning masih akan dikembangkan di daerah Provinsi Sulawesi Selatan dengan rencana seluas 210.000 Ha di 15 Kabupaten seperti termuat dalam SK Gubernur No.10331X11 tahun 1996.

²⁰Abdul Mutalib Said 'wawancara' tanggal 3 Desember 2006

²¹Proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu Intensifikasi Sulawesi Selatan. (Petunjuk pelaksanaan UPSUS Jagung Hibrida, 1997), h. 2

Para petani pun semakin tanggap terhadap ha-hal yang baru, termasuk pembudidayaan varietas unggul jagung kuning. Varietas jagung kuning merupakan jenis jagung yang mempunyai sifat-sifat lebih baik pada jenis jagung lainnya. Adapun sifat penting yang harus dimiliki oleh suatu varietas unggul jagung kuning adalah “berpotensi hasil tinggi, berumur pendek, dapat memanfaatkan atau menggunakan pupuk sebaik mungkin dan tahan terhadap hama atau penyakit”.²²

Dengan adanya penggunaan varietas unggul maupun bibit unggul jagung kuning, serta didukung oleh penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian di Desa Tonrorita, telah meningkatkan pembudidayaan tanaman jagung kuning serta hasil/produksi yang dicapai.

Dalam kaitannya dengan pengembangan dan pembudidayaan tanaman jagung kuning/jagung hibrida bagi masyarakat di Desa Tonrorita, pendekatan tersebut merupakan tiga dimensi kebijaksanaan (diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi) yang manunggal dan melandasi kebijaksanaan pembangunan pertanian pedesaan. Disamping itu pendekatan tersebut sekaligus dapat menumbuhkan kepercayaan bagi masyarakat bahwa tanaman jagung kuning/jagung hibrida, apabila dikembangkan dengan sungguh-sungguh akan memberikan prospek yang cerah bagi masa depan petani, termasuk petani yang ada di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

4. Perkembangan Tanaman Jagung Kuning

Sektor pertanian di Kabupaten Gowa memberikan sumbangan atau kontribusi yang besar terhadap pembentukan produk domestik regional bruto di daerah ini. Hal ini diakibatkan karena sebagian besar penduduk di Kabupaten Gowa bekerja pada sektor pertanian terutama sub sektor tanaman pangan. Oleh karena itu pemerintah menaruh perhatian yang sangat besar disektor pertanian melalui usaha intensifikasi, diversifikasi dan lain-lain yang pada tujuan akhirnya adalah pengembangan taraf hidup masyarakat.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ditetapkan pula sasaran umum pembangunan nasional, yaitu pembangunan dibidang ekonomi dengan menggunakan struktur ekonomi yang seimbang yaitu industri yang maju dengan didukung oleh pertanian yang tangguh. Pertanian yang tangguh ditunjukkan antara lain oleh swasembada pangan, peningkatan pendapatan petani serta peningkatan ekspor barang jadi maupun setengah jadi.

Guna meningkatkan dan memantapkan peran usaha disektor pertanian, khususnya tanaman pangan diperlukan perencanaan yang terarah dan terpadu, sehingga dalam pelaksanaannya dapat memberikan keuntungan dan mamfaat yang besar, baik itu terhadap pemerintah, petani dan pihak-pihak lain yang terkait dalam pengembangan pertanian, khususnya di daerah pedesaan.

Tanaman jagung kuning adalah merupakan salah satu komoditi unggulan yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Gowa, Khususnya di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu. Tanaman jagung kuning ini oleh masyarakat telah memberikan andil yang cukup besar dalam peningkatan taraf hidup masyarakat.

Untuk meningkatkan hasil produksi pertanian tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, maka para petani senantiasa

²²Rahmat Rukmana. *Usaha Tani Jagung*, h. 33.

menambah luas areal pertanian tanaman jagung kuning, hal tersebut dapat di lihat dan tabel berikut ini:

Tabel 5. Perkembangan Luas Areal tanaman dan jumlah petani jagung Kuning di Desa Tonrorita tahun 1985-2005.

No.	Tahun	Luas (Ha)	Jumlah Petani
1	1985 – 1990	130	260
2	1991 – 1995	820	512
3	1996 – 2000	1.730	865
4	2001 – 2005	2.325	930

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, 2 Desember 2006.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui dengan jelas perkembangan tanaman jagung kuning, baik ditinjau dari luas areal tanaman maupun jumlah petani. Adapun tingkat perkembangan luas area tanaman jagung kuning yang dimulai dan tahun 1985-1990 luas areal sebanyak 130 ha dan jumlah petani baru 260 orang, tahun 1990-1995 luas areal 820 ha jumlah petani 512, tahun 1995-2000 luas areal pertanian sudah mencapai 1730 ha petani berjumlah 865 orang dan tahun 2000- 2005 areal pertanian jagung kuning sebanyak 2325 ha dan jumlah petani meningkat menjadi 930 orang.

Peningkatan luas areal tanaman jagung kuning tersebut disebabkan oleh semakin tingginya keinginan masyarakat untuk membudidayakan tanaman jagung kuning, yang disebabkan oleh karena prospeknya yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan pembudidayaan tanaman lain. Di samping itu perkembangan ilmu pengetahuan telah merubah pola pikir masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga masyarakat di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa mengembangkan segala sumber daya alam yang tersedia guna meningkatkan tarap hidupnya.

Dengan semakin meningkatnya luas areal tanaman jagung kuning dan jumlah petani di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, diiringi pula oleh perkembangan produksi tanaman jagung kuning, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Luas Panen Rata-Rata Produksi dan Produksi Jagung Kuning di Desa Tonrorita tahun 1985-2005.

No.	Tahun	Luas (Ha)	Jumlah Petani
1	1985 – 1990	130	650
2	1991 – 1995	820	4.920
3	1996 – 2000	1.730	12.110
4	2001 – 2005	2.325	18.600

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, 2 Desember 2006.

Sesuai dengan tabel tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanaman jagung kuning Di Desa Tonrorita untuk setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam bentuk jagung pipilan kering. Peningkatan tersebut menyebabkan komoditi jagung sebagai salah satu komoditi tanaman pangan menempati urutan yang tertinggi produksinya bila dibandingkan dengan komoditi lainnya.

Keberhasilan petani jagung dalam mengembangkan usaha taninya, tidak terlepas dan proses produksi tanaman jagung itu sendiri. Oleh karena itu sangat perlu untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha pertanian tanaman jagung kuning tersebut, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu petani sebagai pengelola tanah atau lahan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi kemampuan petani dan lain-lain sebagainya. Sedangkan faktor yang datang dari luar yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, pemasaran, pembenian kredit usaha tani, serta penyuluhan-penyuluhan bagi para petani.

Dengan demikian dalam setiap proses produksi, khususnya produksi tanaman jagung kuning secara langsung maupun tidak langsung akan dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, baik itu faktor dari dalam maupun dari luar. Hal ini disebabkan oleh adanya bantuan dan luar baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha tani maupun secara tidak langsung yaitu mendorong petani untuk mengadakan perubahan pada usaha taninya ke arah yang lebih baik.

D. Perubahan Sosial Ekonomi Petani Jagung Kuning Di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat petani jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa adalah dengan menerapkan modernisasi dibidang pertanian. Hal ini dimaksudkan agar tingkat produksi dan produktivitas yang dicapat selama ini dapat lebih meningkat, sehingga meningkatkan pula pendapatan petani.

Perkembangan pembangunan pertanian melalui proses teknologi dibidang pertanian, merupakan suatu dinamika masyarakat yang mengakibatkan terjadinya suatu perubahan-perubahan tertentu pada kehidupan sosial ekonominya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mc. Luhan dalam Mukhlis Paeni²³ mengatakan bahwa "inovasi dalam bidang teknologi banyak pengaruhnya terhadap perkembangan di dalam masyarakat".

Olehnya itu, perkembangan pembangunan pertanian khususnya budidaya tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita diawali oleh inovasi teknologi baru dibidang pertanian. Hal ini dapat berpengaruh dibidang sosial ekonomi petani. Sehingga menimbulkan perubahan-perubahan pada aspek tertentu walaupun pada tingkat intensitas yang berbeda. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat petani jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Sosial

Unit yang paling mendasar bagi para petani dalam kehidupannya adalah keluarga. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat pada perubahan yang terjadi dalam tingkat keluarga, bahkan pada masyarakat petani pada umumnya. Terjadinya perubahan sosial bahkan orientasi dikalangan petani dikembangkan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu terjadinya perubahan dalam suatu sistem sosial merupakan akibat dan diterima atau ditolaknya sebuah inovasi.

²³Mukhlis Paeni. *Teknologi dan Perubahan Sosial di Kawasan Pantai*. (Ujungpandang: UNHAS, 1991), h. 43.

Namun perubahan perilaku yang terlihat pada umumnya merupakan perubahan yang telah direncanakan dan terjadi dalam sikap, pengalaman, persepsi masyarakat dan bahkan dapat merupakan refleksi dan perubahan yang terjadi dalam struktur kemasyarakatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrahim²⁴ sebagai berikut:

Masalah-maslah yang berkaitan dalam kehidupan petani (dalam Hal ini ekonomi petani) dapat diselediki dengan meninjau dengan unit dasar dalam hubungan yang dilakukan petani dengan masyarakat.

Karena petani hidup dalam sistem yang berbudaya, maka mereka mempunyai hubungan sosial yang perlu dirawat melalui kegiatan upacara tertentu seperti pesta perkawinan, syukuran atas berhasilnya panen maupun upacara kematian. Hal ini berarti bahwa dari produksi yang dihasilkan oleh petani harus juga siap anggaran untuk melakukan kegiatan tersebut. Hanya dengan cara tersebut petani dapat hidup di tengah-tengah masyarakat.

Hal tersebut di atas merupakan elemen penting dalam setiap proses produksi keluarga petani. Tetapi petani mempunyai hubungan yang berkelas. Kelas yang berkuasa atau bisa disebut dengan tuan tanah umumnya berasal dan golongan bangsawan, pemerintah dan lain-lain sebagainya.

Pada umumnya mereka menentukan tuntutan tertentu terhadap petani, seperti yang dikemukakan oleh bapak Abdul Muttalib Said²⁵ sebagai berikut:

Dalam kehidupan masyarakat petani jagung kuning di Desa Tonronita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan tersebut merupakan wujud nyata partisipasi petani dalam mengikuti segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pertanian, utamanya penerapan teknologi pertanian.

Perubahan tersebut merupakan hal yang wajar dan timbul dari sistem produksi yang menyertai perkembangan teknologi baru. Komersialisasi pertanian sebagai suatu sistem dalam peningkatan perekonomian petani jagung di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa sebagai gejala yang menyertai perkembangan pertanian.

Munculnya teknologi baru dalam pertanian seperti penggunaan bibit atau varietas unggul, pengolahan lahan pertanian secara lebih baik maupun cara-cara pemberantasan hama dan penyakit memberikan kemungkinan bagi petani untuk mengembangkan usaha pertaniannya, yang artinya meningkatkan produksi pertanian itu sendiri. Namun di sisi lain hal tersebut dapat menimbulkan pergeseran-pergeseran peninsip dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kenyataan tersebut dapat dilihat dengan munculnya tenaga-tenaga upahan baik itu pada waktu pengelolaan pertanian tanaman jagung kuning atau pada saat melakukan panen. "Perubahan struktur ekonomi dari pola kebutuhan ekonomi dahulukan selamat".²⁶ Ini berarti bahwa suatu keadaan dimana pendapatan petani hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk kebutuhan masa yang makan

²⁴Zamawi Ibrahim. *Pembangunan Masyarakat Tani*. Jakarta: LP3ES. Koenjaranigrat. 1986. Pengantar ilmu Antropologi. (Jakarta: Aksara Baru, 1983), h. 78.

²⁵Abdul Muthalib Said 'wawancara', 3 Desember 2006.

²⁶J .W. Schoolr, *Modemisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Negara Sedang Berkembang*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1987), h. 7.

datang. Perubahan struktur tersebut juga secara langsung akan mempengaruhi perkembangan keluarga petani. Para petani dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anaknya.

Perubahan sosial yang sangat menonjol dalam masyarakat petani jagung kuning di Desa Tonronita adalah perubahan struktur masyarakat yang menyangkut pula perubahan kedudukan golongan sosial yang mempunyai peranan dan kekuasaan dalam menentukan arah dan gerak perubahan tersebut. Pada pihak lain proses modernisasi yang mengubah masyarakat petani ke arah modern mendapat dorongan kuat komersialisasi hasil pertanian, transformasi baru yang mengikutinya, birokrasi, serta pendidikan yang sangat diperlukan oleh masyarakat yang sedang dalam proses perubahan tersebut.

Tidaklah mengherankan apabila perubahan-perubahan tersebut menimbulkan pergeseran peran serta fungsi dan lembaga-lembaga lama ke lembaga-lembaga baru. Dalam kondisi seperti itu peranan golongan elit (dalam Hal ini diwakili oleh petani yang memperoleh pendidikan yang lebih tinggi) dan disatu pihak terdapat elit tradisional yang diwakili oleh tuan tanah dengan segala kelompok yang menyertainya, serta mempertahankan status quo dan mereka memandang setiap perubahan sebagai ancaman bagi mereka dan dilain pihak terdapat golongan elit baru yang memegang kepemimpinan serta melancarkan berbagai perubahan.

Perubahan sosial yang terjadi telah membuat petani miskin lebih cepat menjadi petani yang mandiri, berani mengambil keputusan sendiri atas apa-apa yang mereka hendak lakukan untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Kursus-kursus desa mengenai proses demokrasi dan kedaulatan rakyat diorganisasikan oleh lembaga-lembaga setempat, partai-partai politik dan organisasi petani belum gagal untuk menyebarkan benih kepercayaan pada diri sendiri. Hasil yang sama juga diperoleh dan perubahan lainnya seperti pembentukan berbagai perkumpulan sosial yang baru mencakup banyak petani.

Perubahan lain yang sangat menonjol setelah dikembangkannya tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa adalah semakin meningkatnya kesejahteraan para petani sebagai implikasi logis dan penerapan panca usaha tani yang mencakup bibit unggul, pemupukan, intensifikasi, memperbaiki pengolahan lahan pertanian serta memperkuat keberadaan koperasi di daerah pertanian.

Berubahnya struktur pemilikan tanah, karena meningkatnya kemakmuran masyarakat pada dasawarsa 1985 sampai 2005 menunjukkan kecenderungan ke arah yang lebih spesialisasi dan pemamfaatan tanah yang makin menguat. Perubahan lainnya adalah cara pengolahan lahan pertanian yang tidak lagi dikerjakan secara tradisional tapi menggunakan mesin-mesin yang sudah modern.

Dengan adanya perubahan dibidang pertanian tersebut pada dasarnya akan mempengaruhi bidang lainnya, sebagaimana disebutkan dalam GansGaris Besar Haluan Negara sebagai berikut:

Pembangunan pertanian diarahkan pada berkembangnya pertanian yang maju, efisiensi dan tangguh. Pengertian maju, efisiensi dan tanggu dalam ekonomi pertanian mencakup konsep mikro dan makro bagi sektor pertanian sendiri

maupun dalam bubungannya dengan sektor-sektor lain diluar pertanian, misalnya industri, transportasi perdagangan dan keuangan.²⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan pertanian bertujuan unntuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani.

Di samping itu pembangunan sektor pertanian di daerah pedesaan mempunyai peranan yang menentukan dalam pembangunan nasional. Juga pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran utama mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri.

2. Keadaan Perekonomian

Di dalam menjalani berbagai bentuk kehidupan di tengah-tengah masyarakat, maka tentunya setiap individu selalu berusaha untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Demikian pula halnya dengan para petani jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa sejak mereka mengembangkan tanaman jagung kuning dan tahun 1985 sampai 2005 banyak mengalami perubahan.

Sebelum mengembangkan tanaman jagung, maka banyak anggota keluarga yang masih kekurangan, seperti makanan yang dikonsumsi tidak memperhitungkan gizi serta kondisi tempat tinggal yang tidak memenuhi standar kesehatan. Disamping itu pendapatan para petani terkadang tidak tercukupi bagi anggota keluarganya.

Akan tetapi dengan adanya perhatian pemerintah terhadap pengembangan pertanian di daerah pedesaan, telah membuka jalan bagi masyarakat untuk mengembangkan sektor pertanian sebagai salah satu mata pencaharian mereka. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila setelah dikembangkannya tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani semakin membaik, terutama saat terjadinya krisis moneter memberikan keuntungan bagi para petani karena jagung kuning yang diekspor dibeli dengan harga tinggi. Namun pada tahun 2001 terjadi penurunan produksi karena curah hujan yang tidak teratur dan adanya gangguan hama. Pengembangan tanaman jagung kuning meningkatkan kesejahteraan petani, dengan demikian petani sudah dapat memiliki barang-barang seperti radio, televisi, antena parabola, motor bahkan kendaraan roda empat yang sebelumnya masih dianggap barang mewah.

Untuk mengetahui tingkat perekonomian masyarakat di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Banyaknya Sarana Komunikasi Radio, Televisi, Parabola, Motor dan Mobil di Desa Tonrefita Tahun 2005

No.	Dusun	Radio	TV	Parabola	Motor	Mobil
1	Batuborong	87	36	5	19	7
2	Parasangang	113	44	13	23	9
3	Tompona	45	29	4	21	5
4	Taman Luas	33	6	-	14	-
Jumlah		278	115	22	77	21

²⁷Mubyriyanto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 284.

Sumber: Kantor Desa Tonrorita, 1 Desember 2006

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa petani jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa telah banyak mempunyai sarana komunikasi sekaligus sarana hiburan. Keberadaan sarana tersebut secara tidak langsung membantu petani untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Petani dapat mengetahui perkembangan daerah-daerah lain lewat media radio dan televisi. Disamping itu pula petani juga dapat mengangkut atau membeli segala keperluan pertanian lewat sarana transportasi motor dan mobil.

Sementara disektor pendidikan juga mengalami peningkatan yang pesat sejak masuk budidaya tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Untuk melihat keadaan pendidikan di Desa Tonrorita dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Yang Telah Mendapatkan Pendidikan

No.	Tamatan	Jumlah
1	Sekolah Dasar	1.093
2	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	511
3	Sekolah Menengah Umum/Kejuruan	233
4	Akademi	83
5	Perguruan Tinggi/Strata Satu	54
6	Strata Dua/S2	2
7	Strata Tiga/S3	1
Jumlah		1.977

Sumber: Kantor Desa Tonrorita, 2 Desember 2006

Dari tabel tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Penduduk Di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa umumnya telah menikmati pendidikan, bahkan ada diantara mereka yang sudah mencapai S3 walaupun jumlahnya masih sangat kecil.

Sedangkan pada bidang yang lain terlihat pula adanya peningkatan perekonomian bagi masyarakat di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa yaitu semakin banyaknya jumlah masyarakat yang mampu menunaikan ibadah haji. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dan tabel berikut ini jumlah masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji:

Tabel 9. Jumlah Penduduk Yang Telah Melaksanakan Ibadah Haji:

No.	Tahun	Penduduk yang Menunaikan Haji
1	1985 – 1990	28
2	1991 – 1995	44
3	1996 – 2000	68
4	2001 – 2005	1

Sumber: Kantor desa Tonronita, 2 Desember 2006.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah masyarakat yang bisa menunaikan ibadah haji dari tahun ke tahun semakin bertambah yaitu pada tahun 1985-1990 sebanyak 28 orang, tahun 1990-1995 sebanyak 44, tahun 1995-2000 sebanyak 68, dan tahun 2000-2005 sebanyak 71 orang, bahkan banyak diantara mereka yang menunaikan ibadah haji lebih dari satu kali sebagai bukti dari adanya peningkatan perekonomian mereka.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat petani dapat juga disebabkan oleh karena petani tidak merasa puas akan apa yang dicapai, sehingga selalu mencoba berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan satu faktor dengan faktor-faktor yang lain yang sudah mengalami perubahan terdahulu. Hal ini senada apa yang dikemukakan oleh Soemardjan dalam Sarjono Sukanto²⁸ bahwa "sebab-sebab terjadinya perubahan mungkin disebabkan oleh sumber yang terletak pada masyarakat itu sendiri dan yang terletak di luar masyarakat".

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikelompokkan antara sebab yang bersumber dari dalam dan sebab-sebab yang bersumber dari luar. Adapun sebab yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri adalah bertambah atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, terjadinya pertentangan dalam masyarakat, serta terjadinya pemberentakan atau revolusi. Sedangkan sebab yang bersumber dari luar masyarakat adalah sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam, peperangan, serta pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Dari kenyataan yang terlihat dilokasi penelitian, dapat dikatakan bahwa penyebaran dan pemakaian perangkat teknologi yang sudah maju telah membawa berbagai perubahan ekonomi yang mencolok, terutama bagi masyarakat petani jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Dapat pula dikatakan bahwa keadaan ekonomi petani jagung kuning, di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa pada dasarnya selalu mengalami perkembangan dan perubahan, baik perubahan yang sifatnya cepat maupun perubahan yang sifatnya lambat.

E. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Perkembangan tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita terkait erat dengan potensi lahan, sumber daya alam, tersedianya pasar yang menguntungkan termasuk adanya modernisasi pertanian serta upaya pembinaan kepada petani tentang budidaya tanaman jagung kuning tersebut.
- b) Peran pemerintah Kabupaten Gowa yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, karena keberhasilan program yang dijalankan oleh pemerintah tergantung dari keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam mendukung program tersebut. Peran yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gowa dalam pengembangan jagung kuning di Desa Tonrorita adalah dengan

²⁸Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), h. 352

pembinaan kelompok tani, pemberian kredit usaha tani, penyediaan Penyuluh Pertanian Lapangan serta pemberian subsidi bagi para petani jagung kuning. Disamping itu pemerintah juga menerapkan teknologi modern dibidang pertanian yang menyangkut penggunaan bibit unggul serta pengolahan tanaman jagung kuning secara modern

- c) Perkembangan tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, mengakibatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut yaitu dengan munculnya banyak tenaga kerja (tenaga buruh) dalam pengelolaan tanaman jagung kuning, semakin meningkatnya peningkatan kehidupan petani, dan terpenuhinya kebutuhan petani baik kebutuhan pendidikan maupun kebutuhan sarana informasi, hiburan dan lain-lain sebagainya. Disamping itu sifat gotong royong dikalangan masyarakat petani sudah mulai menurun dan diganti dengan rasionalisasi, efisiensi dan komersial.

2. Saran-Saran

- a) Kepada pihak pemerintah Kabupaten Gowa untuk selalu menempuh berbagai langkah-langkah maupun kebijakan yang dapat mendukung para petani dalam menghadapi permasalahan-permasalahannya. Agar pengembangan pertanian jagung kuning di pedesaan dapat dikembangkan terus menerus dan berlangsung secara berkesinambungan.
- b) Bagi para masyarakat petani agar senantiasa mengikuti arahan dan bimbingan yang diberikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan, agar hasil produksi pertanian tanaman jagung kuning dapat semakin ditingkatkan
- c) Kepada masyarakat Kabupaten Gowa pada umumnya untuk berusaha mengembangkan sektor-sektor lain seperti sektor industri dan perdagangan. Untuk memberi keseimbangan pada sektor tersebut, sehingga produksi tanaman jagung dapat diolah menjadi produk lokal industri seperti pakan ternak maupun pengolahan jagung menjadi tepung dan lain-lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dkk. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Departemen Pertanian. *Sub Direktorat Perkebunan*. Jakarta: Departemen Pertanian, 1985.
- Gootschalk, Louis. *Mengerti Sejarah Terjemaah Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI. Press, 1996.
- Ibrahim, Zamawi. *Pembangunan Masyarakat Tani*. Jakarta: LP3ES. Koenjaranigrat. 1986. Pengantar ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Mattulada. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- _____. *Lingkungan Hidup Manusia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Mubyarto. *Pengantar EkonoMo Pertanian*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Notosusanto, Nugroho, *Norma-Norma Dasar Pemikiran dan Penulisan Sejarah*. Dephamkam Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Paeni, Mukhlis. *Teknologi dan Perubahan Sosial di Kawasan Pantai*. Ujungpandang: UNHAS, 1991.
- Plank, Ulrich. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

- Pembinaan Bimas Propinsi Sulawesi Selatan. *Ketentuan pokok penyelenggaraan program Bimas Intensifikasi padi, jagung, dan kedelai*, 1994.
- Polak, Mayor. *Sejarah Suatu Pengantar Ringkas*. Ichtiar Baru Van Have, 1985.
- Proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu Intensifikasi Sulawesi Selatan. Petunjuk pelaksanaan UPSUS jagung hibrida, 1997.
- Rukmana, Rahmat. *Usaha Tani Jagung*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Salman, Darmawan. *Pembangunan pertanian dan Dinamika Pedesaan*. Jakarta: Galia Indonesia, 1996.
- Syani Abdul. *Sosiologi Sistematis, Terori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Soekartawi, *Panduan Membuat Usulan Proyek Pertanian*. Andi, Yogyakarta, 1987.
- Soemardjan, Soelemab. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1982.
- Schoorl, J .W. *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Warisno. *Budidaya Jagung Hibrida*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.